BERANDA MIGRAN
Jalan Sidomulyo No. 325, Bener, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia - 55243
E-mail: bp.migran@gmail.com | Telepon: (0274) 5027597

STATEMENT BERANDA MIGRAN:
Bebaskan Mary Jane Sekarang Juga!

Hari ini menjadi momentum penting dalam perjuangan panjang Mary Jane Veloso, keluarganya, dan gerakan solidaritas yang menuntut keadilan baginya. Setelah hampir 15 tahun kehilangan kebebasannya akibat kriminalisasi dan kegagalan negara melindungi korban perdagangan orang, serta dipindahkan ke Filipina pada Desember 2024, pada 19 Juni 2026 Mary Jane akhirnya memberikan kesaksian di pengadilan.

Kasus Mary Jane kembali menjadi sorotan pada 2015 ketika ia terancam hukuman mati di Indonesia setelah ditemukan membawa 2,6 kilogram heroin saat tiba di Bandara Adi Sucipto, Yogyakarta, pada 2010. Tanpa proses hukum yang adil, ia mendekam di penjara dan hidup di bawah bayang-bayang eksekusi. Setelah keluarga meminta bantuan Migrante International, organisasi buruh migran dan para pendukung di berbagai negara menggalang kampanye untuk menghentikan eksekusinya. Penangkapan dua perekrut yang menjebak Mary Jane oleh pemerintah Filipina mendorong Presiden Benigno Aquino III meminta Presiden Joko Widodo menunda eksekusi tersebut. Setelah 14 tahun dipenjara di Indonesia, Mary Jane akhirnya dipindahkan ke Filipina pada Desember 2024 melalui mekanisme transfer of prisoners yang disepakati pemerintah Indonesia dan Filipina.

Dengan adanya proses kesaksian yang dilakukan oleh Mary Jane di pengadilan, Beranda Migran dan Jaringan Buruh Migran Indonesia (JBMI) menyatakan solidaritas penuh kepada Mary Jane Veloso. Kasusnya menjadi cermin kegagalan sistem hukum dan tata kelola migrasi yang lebih memilih menghukum korban daripada membongkar jaringan perdagangan orang. Selama bertahun-tahun, Mary Jane terjebak dalam ketidakadilan akibat lambannya penegakan hukum, minimnya perlindungan bagi pekerja migran, dan absennya tanggung jawab politik dari pemerintah Indonesia dan Filipina. Kesaksiannya hari ini bukan sekadar proses hukum, melainkan ujian bagi komitmen negara untuk menegakkan keadilan. Keadilan bagi Mary Jane adalah keadilan bagi seluruh pekerja migran yang rentan dieksploitasi dan dikorbankan oleh sistem migrasi yang tidak manusiawi.

Kedua negara telah gagal menempatkan hak-hak korban sebagai prioritas. Mereka lebih cepat menghukum daripada melindungi, lebih sigap memenjarakan daripada memulihkan.

Kami mempertanyakan makna predikat "Champion Countries" yang diberikan PBB kepada Indonesia dan Filipina dalam isu perlindungan pekerja migran. Apa arti gelar itu jika kedua negara gagal memberikan keadilan bagi Mary Jane, seorang korban

yang telah kehilangan kebebasannya selama hampir 15 tahun? Predikat internasional tidak boleh menjadi sekadar pencitraan diplomatik. Keluarga Mary Jane masih berharap pada pembebasannya melalui writ of habeas corpus atau executive clemency oleh Mahkamah Agung Filipina maupun melalui pemberian executive clemency oleh Presiden Ferdinand Marcos Jr.. Tetapi keadilan bagi Mary Jane tidak seharusnya bergantung pada belas kasihan negara. Kebebasannya adalah hak yang telah terlalu lama dirampas.

Kami, Beranda Migran, JBMI, dan seluruh buruh migran Indonesia, menuntut: Bebaskan Mary Jane Veloso sekarang juga! Mary Jane adalah korban, bukan pelaku. Kebebasannya dirampas oleh kemiskinan struktural, sistem migrasi dan peradilan yang gagal mengenali dan melindungi korban perdagangan orang. Kasus Mary Jane menunjukkan bahwa sistem yang ada lebih sering melindungi kepentingannya sendiri daripada melindungi mereka yang rentan. Pekerja migran terlalu sering diperlakukan sebagai angka statistik dan dijadikan kambing hitam atas kegagalan negara memberikan perlindungan.

Mary Jane hanyalah satu dari sekian banyak buruh migran yang setiap hari ditindas oleh sistem hukum di negara pengirim maupun penerima. Di berbagai belahan dunia, pekerja migran dikriminalisasi, ditahan, dipenjara, dan dijadikan kambing hitam karena status mereka sebagai pekerja migran, sementara pelaku eksploitasi dan sistem yang sering menjadikan pekerja migran sebagai tumbal sering lolos dari pertanggungjawaban.

Kami menegaskan bahwa perjuangan ini belum selesai. Kami tidak akan pernah berhenti berteriak:

Bebaskan Mary Jane Veloso sekarang juga!

Dan perjuangan kami tidak akan berakhir sampai seluruh buruh migran di dunia terbebas dari kriminalisasi, penahanan sewenang-wenang, dan sistem migrasi yang menjadikan mereka rentan dieksploitasi dan dikorbankan. Keadilan bagi Mary Jane adalah keadilan bagi seluruh pekerja migran.

Bebaskan Mary Jane sekarang juga!
Keadilan yang ditunda adalah keadilan yang tidak ditegakkan.
Tidak ada keadilan sampai Mary Jane bebas.
Tidak ada keadilan sampai semua buruh migran terbebas dari kriminalisasi dan penindasan.
Bebaskan semua rekan kami yang dikambinghitamkan oleh sistem!
Hidup buruh migran!
Solidaritas tanpa batas!

Narahubung:
Beranda Migran (+62 811-2645-522)

BERANDA MIGRAN
Jalan Sidomulyo No. 325, Bener, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia - 55243
E-mail: bp.migran@gmail.com | Telepon: (0274) 5027597

STATEMENT BERANDA MIGRAN: FREE MARY JANE NOW!

Today marks a significant milestone in the long struggle of Mary Jane Veloso, her family, and the solidarity movement demanding justice for her. After nearly 15 years of being deprived of her freedom due to criminalisation and the state's failure to protect victims of human trafficking—and following her deportation to the Philippines in December 2024—Mary Jane finally testified in court on June 19, 2026.

Mary Jane's case was under the spotlight in 2015 when she faced the death penalty in Indonesia after being found in possession of 2.6 kilograms of heroin upon her arrival at Adi Sucipto Airport in Yogyakarta in 2010. Without a fair trial, she languished in prison, living under the shadow of execution. After her family sought help from Migrante International, migrant workers' organisations and supporters in various countries launched a campaign to stop her execution. The arrest by the Philippine government of the two recruiters who had set Mary Jane up prompted President Benigno Aquino III to ask President Joko Widodo to postpone the execution. After 14 years in prison in Indonesia, Mary Jane was finally transferred to the Philippines in December 2024 through a prisoner transfer agreement between the Indonesian and Philippine governments.

In light of Mary Jane's testimony in court, Beranda Migran and the Indonesian Migrant Workers Network (JBMI) express full solidarity with Mary Jane Veloso. Her case reflects the failure of the legal system and migration governance, which prioritise punishing victims over dismantling human trafficking networks. For years, Mary Jane has been trapped in a cycle of injustice due to slow law enforcement, inadequate protections for migrant workers, and a lack of political accountability from the governments of Indonesia and the Philippines. Her testimony today is not merely a legal proceeding but a test of the state's commitment to upholding justice. Justice for Mary Jane is justice for all migrant workers who are vulnerable to exploitation and victimisation by an inhumane migration system.

Both countries have failed to prioritise the rights of victims. They are quicker to punish than to protect, and more eager to imprison than to rehabilitate. We question the significance of the "Champion Countries" designation awarded by the UN to Indonesia and the Philippines regarding the protection of migrant workers. What does that title mean if both countries have failed to deliver justice for Mary Jane, a victim who has been deprived of her freedom for nearly 15 years? International designations must not be reduced to mere diplomatic posturing. Mary

Jane's family still hopes for her release through a writ of habeas corpus or executive clemency granted by the Philippine Supreme Court, or through executive clemency granted by President Ferdinand Marcos Jr. **Justice for Mary Jane should not depend on the mercy of the state. Her freedom is a right that has been denied for far too long.**

We—Beranda Migran, JBMI, and all Indonesian migrant workers—demand: Free Mary Jane Veloso immediately! Mary Jane is a victim, not a perpetrator. Her freedom has been taken away by structural poverty and a migration and judicial system that fails to recognise and protect victims of human trafficking. Mary Jane's case shows that the existing system more often protects its own interests than it does those who are vulnerable. Migrant workers are too often treated as mere statistics and made scapegoats for the state's failure to provide protection.

Mary Jane is just one of many migrant workers who are oppressed every day by the legal systems in both their countries of origin and destination. In various parts of the world, migrant workers are criminalized, detained, imprisoned, and scapegoated because of their status as migrant workers, while the perpetrators of exploitation and the systems that often use migrant workers as sacrificial lambs frequently escape accountability.

We affirm that this struggle is not over. We will never stop shouting:

FREE MARY JANE NOW!

And our struggle will not end until all migrant workers around the world are free from criminalisation, arbitrary detention, and a migration system that leaves them vulnerable to exploitation and victimisation. Justice for Mary Jane is justice for all migrant workers.

Free Mary Jane now! Justice delayed is justice denied.
There is no justice until Mary Jane is free.
There is no justice until all migrant workers are free from criminalization and oppression.
Free all our comrades who have been scapegoated by the system!
Long live migrant workers!
Solidarity without borders!

Contact person:
Beranda Migran (+62 811-2645-522)